

AKSIOLOGI KARAKTER KURIKULUM MERDEKA DALAM TEKS BACAAN BUKU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII

Julika Lissa Ilhamida ¹, Sofyan Sauri ²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Pos-el: Julikalisailhamida@gmail.com ¹, Sofyansauri@upi.edu ²

Abstrak

Artikel ini membahas tentang aksiologi karakter dalam Kurikulum Merdeka. Kita semua tahu bahwa kurikulum terbaru ini yang mulai diterapkan sejak 2022 lalu merupakan kurikulum yang mengambil nilai dari profil pelajar Pancasila, dengan tujuan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada tulisan ini penulis ingin membahas nilai karakter yang ada dalam teks-teks buku siswa pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yang menjadi pedoman belajar pada era Kurikulum Merdeka belajar ini. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam mengolah data. Penulis mengutip beberapa kutipan dalam teks dari buku siswa, lalu membahas nilai karakter apa yang terkandung baik secara eksplisit maupun implisit dalam teks tersebut. Setelah dilakukannya kajian dalam teks beberapa kutipan tersebut nilai yang paling banyak muncul dalam teks-teks tersebut adalah nilai sosial, ketaatan, tolong menolong dan juga beberapa nilai lainnya. Berdasarkan kajian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka khususnya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia sangat kuat menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila.

kata kunci: karakter, Kurikulum Merdeka, dan pendidikan.

PENDAHULUAN

Indonesia sudah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum pendidikan, sekarang ini sudah mencapai sebelas kali pergantian. Kurikulum yang ke sebelas ini adalah kurikulum merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022. Kurikulum Merdeka mengklaim bahwa kurikulum ini adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan pada guru dan membawa kebahagiaan kepada murid. Kurikulum ini hadir dalam rangka penyembuhan kualitas Pendidikan di Indonesia PascaCovid-19. Sebagaimana yang dikatakan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim “Dia (guru) tidak bisa memilih sekolah itu mau fokus di bagian mana dulu, karena sangat kaku dan tidak fleksibel”, “Materi kita kadang-kadang membosankan, kurang beragam, sehingga guru tidak punya banyak toolkit untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual,” dikutip dari laman berita Kompas.com.

Tujuan pendidikan nasional negara Indonesia merupakan tentang pengembangan kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga terutama lembaga pendidikan. Oleh karena itu, rumusan pendidikan nasional menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Febrianshari, 2018). Hal ini merupakan salah satu penyebab dari terus menerus terjadi perubahan pada kurikulum pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan terus berinovasi dalam

upaya menemukan formulasi pendidikan yang tepat.

Susanti (2016) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses dalam upaya mencapai tujuan hidup yang membuat seseorang dianggap matang. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, dan teknologi belaka, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang. Karakter merupakan kepribadian yang unik pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Seseorang memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain.

Pembangunan karakter adalah merupakan capaian utama yang diinginkan dalam sistem pendidikan. Di dalam lingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk anak-anak memiliki akhlak yang baik. Ini bukan hanya sekedar tugas guru melainkan juga tugas orang tua. Karakter ini selain bisa di bina dengan memberikan contoh nyata, karakter juga bisa dibentuk dengan melalui membaca dan menulis. Membaca sesuatu yang berisi nilai akan membantu membentuk karakter seorang anak. Seorang anak yang sering menulis dapat berkembang kreativitasnya dengan lebih baik (Handayani, 2020).

Profil pelajar Pancasila merumuskan enam karakter sebagai dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong-royong, dan 6) berkebinekaan global. Bacaan fiksi dan nonfiksi pada setiap bab buku siswa memperkenalkan satu genre teks sembari mengangkat tema yang relevan dengan keseharian peserta didik sehingga dapat memantik diskusi tentang pengalaman mereka. Tema ini mengangkat permasalahan terkait kesehatan diri, perilaku, serta fenomena lingkungan alam dan sosial di sekitar peserta didik (Dewayani, 2021).

Nelita dan Sauri (2022) berpendapat, secara aksiologi Kurikulum Merdeka memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dan dapat mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Mencetak peserta didik yang memiliki perilaku beriman kepada tuhan yang diyakininya. Pelajaran bahasa indonesia juga membina peserta didik agar dapat menjadi seorang pembicara yang handal, serta memiliki cara berpikir yang kritis, kreatif, dan juga imajinatif.

Sesuai dengan hasil keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia harus berfokus pada kemampuan literasi. Dr. Roger Farr (1984) menyebut bahwa membaca adalah jantung pendidikan.

Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, ada yang memberikan tanggapan positif dan tanggapan negatif dari berbagai kalangan akademik. Salah satunya dari laman Muslimah news, salah satu artikelnya berbicara tentang pertanyaan apakah Kurikulum Merdeka membawa kemajuan? ” titik rawan Kurikulum Merdeka

karena dunia pendidikan akan makin sekuler kapitalistik akibat dikendalikan oleh asas sekularisme kapitalisme. “Juga dipayungi oleh sistem sekuler kapitalisme di semua lini kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya yang akan membawa pendidikan pada muara yang keliru,” salah satu kutipan dari artikel berita tersebut.

Namun, artikel ini tidak bertujuan untuk menilai baik atau buruknya Kurikulum Merdeka. Penulis hanya ingin melihat nilai karakter dari beberapa teks yang ada di dalam buku teks siswa Pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan buku yang disarankan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Sebagaimana enam pilar profil pelajar yang diguguskan pada Kurikulum Merdeka. Buku teks Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya buku untuk jenjang SMP/MTs kelas VII. Dalam Kurikulum Merdeka masih mempertahankan materi-materi mengenai teks dalam pembelajaran pelajaran bahasa indonesia. Dalam teks tersebut penulis akan melihat nilai karakter Pancasila yang terkandung secara eksplisit maupun implisit dalam teks-teks yang ada dalam buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada nilai karakter yang ada dalam beberapa teks bacaan pada buku panduan belajar Bahasa Indonesia kelas VII. Penulis mengutip beberapa teks yang mengandung nilai karakter baik secara eksplisit maupun implisit. Kutipan teks tersebut dibahas mengenai nilai karakter yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka dalam buku acuan belajar siswa diisi dengan banyak teks cerita. Teks-teks cerita tersebut banyak ditampilkan dalam buku dalam rangka memantik siswa untuk berliterasi. Literasi merupakan modal bagi siswa dalam setiap mata pelajaran. Penulis pada tulisan ini akan membahas mengenai nilai karakter yang ada dalam beberapa teks yang ada di dalam buku, penulis akan mengutip beberapa kutipan dari teks-teks tersebut.

Kutipan Teks I dari halaman 5, dengan judul teks *Pantan Terong antan Terong yang Instagramable*.

Sebelum pulang, ibuku membeli souvenir yang berbentuk kopi gayo. Katanya, kita harus membantu perajin lokal. Nah, tunggu apa lagi? Dengan mengunjungi Pantan Terong, kalian pun ikut mempromosikan wisata dan kerajinan lokal. Segera berwisata ke Aceh dan menikmati kecantikan Pantan Terong, ya! Pantan Terong.

Dari kutipan di atas kita bisa melihat nilai sosial yang ada di dalam teks tersebut. Mereka membeli souvenir dari pengrajin lokal yang ada di tempat wisata yang mereka kunjungi saat berwisata. Bisa kita lihat teks ini mengajarkan kita untuk mencintai produk lokal. Selain itu, juga mengajarkan kita nilai saling membantu dengan membeli jualan dari warga setempat dalam membangun ekonomi

masyarakat di daerah tersebut. Teks ini dapat kita simpulkan mengandung nilai nasionalisme dan nilai karakter saling membantu yang juga merupakan beberapa nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kutipan Teks II dari halaman 23, dengan judul teks *Jelajah Wae Rebo*.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat di sini sangat menghormati leluhur dengan melestarikan budaya. Mari kita lihat lebih dekat rumah-rumah ini, ya?"

Dari teks di atas kita bisa melihat nilai karakter secara eksplisit yang terkandung dalam teks tersebut. Masyarakat di daerah itu menghormati leluhur dan melestarikan budaya. Melestarikan budaya juga merupakan salah satu bentuk dari nilai mencintai tanah air.

Kutipan Teks III dari halaman 51, dengan judul teks *Bola Bola Waktu*.

Ivan menelengkupkan kepala di atas meja. Andai saja penyesalan bisa memutar kembali waktu, ia lebih memilih membantu kedua orang tuanya berjualan kue. Matanya terasa panas. Kepalanya terasa berputar. Ivan mengerjap.

Nilai yang terkandung dalam teks tersebut juga bisa kita temukan dengan mudah. Seorang anak yang merasa menyesal tidak membantu orang tua. Teks itu mengajarkan kita untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua selain mencintai mereka dengan hati bisa dilakukan dengan wujud nyata, yaitu dengan membantu pekerjaan mereka sesuai dengan kemampuan kita. Jika dibaca secara keseluruhan, teks tersebut mengajarkan kita untuk tidak malu membantu orang tua meski ditertawakan oleh orang lain.

Kutipan Teks IV dari halaman 92, dengan judul teks *Kultur Jaringan*.

"Sekarang tolong bantu ambil air dengan ember." Paman menunjuk ember-ember di sekitar kami.

Juha dan pendi segera mengambil air dari kolam, mengisi dua ember penuh penuh. Dua ember diletakkan di Tengah-tengah. Paman Unus lantas menyuruh kami menumpahkan buah kopi yang sudah diinjak-injak ke dalam ember berisi air.

Teks di atas merupakan teks narasi dari teks prosedur kultur jaringan. Dalam teks tersebut juga ada nilai karakter yang tersirat dalam teks. Tindakan Juha dan Pendi melakukan yang diminta oleh pamannya adalah bentuk dari menghormati orang tua. Selain itu juga berisi nilai saling membantu. Dengan begitu, bisa kita simpulkan tidak hanya teks cerita narasi yang bisa disisipi nilai karakter di dalamnya tetapi juga bisa disisipi di dalam teks narasi prosedur.

Kutipan Teks V dari halaman 166, dengan judul teks *B.J. Habibie, Perpaduan Kecerdasan dan Kekuatan Tekad*.

Nah, itu dia hal-hal positif dan inspiratif yang dapat kalian contoh dari orang paling cerdas di Indonesia, B.J. Habibie. Sama seperti yang pernah beliau katakan, "... Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu, dan belajarlah

menjadi pribadi yang kuat dengan hal-hal buruk di hidupmu.”

Kutipan di atas merupakan kutipan dari biografi Pak Habibie presiden kita yang ketiga. Bapak Habibie tidak sukses hanya dengan mengandalkan kecerdasannya saja tetapi juga banyak perjuangan dalam mencapai kesuksesan tersebut. Beliau mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dari apa saja yang terjadi dalam hidup kita. Kehidupan tidak akan selalu mulus pasti diisi dengan masalah-masalah yang akan ikut melengkapi hidup. Dengan bersyukur, akan memunculkan sifat pantang menyerah pada diri kita. Ini merupakan nilai karakter yang sangat penting dimiliki generasi sekarang ini yang sudah maraknya tindakan bubuh diri dikarenakan tidak sanggup menahan beban hidup.

Dari beberapa kutipan yang dikutip dari teks tersebut memiliki beberapa nilai karakter yang terkandung dalam teks. Nilai-nilai tersebut juga merupakan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Buku ini dirancang dengan menghadirkan teks-teks yang kaya dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh anak bangsa. Nilai yang ada dalam teks bisa ditemukan secara eksplisit dan juga implisit.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka mengusung gagasan pembentukan nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila. Setelah melihat beberapa kutipan dari beberapa teks yang ada dalam buku siswa Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Pemerintah tampak serius dengan upaya menggerakkan literasi dengan hadirnya banyak teks yang bagus sebagai penguat karakter dan juga bisa menarik minat siswa untuk membaca.

Beberapa kutipan sebelumnya bisa kita temukan beberapa nilai, seperti nilai karakter pantang menyerah, saling tolong menolong, bersyukur, nasionalisme dan juga nilai-nilai lainnya baik yang disebutkan penulis ataupun tidak. Bangsa kita adalah bangsa yang berbudi luhur. Sudah seharusnya generasi-generasi selanjutnya diajarkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak bangsa sebagai tonggak kehidupan negara kita di masa yang akan datang. Sekolah bukan hanya tempat belajar pengetahuan kognitif tetapi juga tempat pembinaan keterampilan dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [Kabar] Kurikulum Merdeka, Pengamat: Benarkah Membawa Kemajuan?. Muslimah News. <https://muslimahnews.net/2023/05/28/20476/>
- Dewayani, Sofie dkk. 2021. *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Febrianshari, Deddy. 2018. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Volume 6, Nomor 1, April 2018 (Halaman 88-95)
- Handayani, utami. 2020. *PENGUATAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER*. *Literasi Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*. Vol 4, No 1 (2020).
- Islami, Nelita Indah dan Sofyan Sauri. 2022. Konsep Positivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Special Edition: Lalonget*

III Halaman: 97—107.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022)

Rahel Narda Chaterine, Dani Prabowo. "Nadiem Sebut Kurikulum 2013 Kaku, Padat, dan Membosankan". Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/11/13522851/nadiem-sebut-kurikulum-2013-kaku-padat-dan-membosankan>.

Subarna, Rakhma dkk. 2021. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Susanti, Dewi dan Yulliza fajrianti. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tari Parahu Baganduang Karya Budiono di Kecamatan Kuantan Mudik (Lubuk Jambi) Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal KOBA Volume 3, No 2*.